

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENINGKATAN KUALITAS HIDUP DI TIGAKAMPUNG ADAT MASYARAKAT SUNDA

Esty Verawati *¹

Universitas Siliwangi

E-mail: estyverawati@gmail.com

Marisha Adzani Poetri

Universitas Siliwangi

E-mail: marishaadzanipoetri@gmail.com

Ichsan Fauzi Rachman

Universitas Siliwangi

E-mail: ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstract

This article was written using a literature study method by describing and comparing the characters of three traditional villages in Sundanese society, such as the Baduy Traditional Village, Naga Village and Cireundeu Traditional Village. The purpose of this article is to get an idea of how character education can improve the quality of life in Sundanese society in terms of their behavior, habits, and knowledge taught by their teachers. Sundanese people are famous for being a society that maintains noble values in their lives. Sundanese people still have strong nuances of ancestral traditions which become their character through culture, customs and advice. Education does not deserve to be called education if it ignores character formation, because knowledge without manners is useless. So the aim of the research from these three villages is to become an example of character education for children of the current millennial generation which has almost completely disappeared.

Keywords: (Character Education, Quality of Life, Sundanese Society)

Abstrak

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan mendeskripsikan dan membandingkan karakter dari tiga kampung adat yang ada di masyarakat Sunda seperti masyarakat Kampung Adat Baduy, Kampung Naga, dan Kampung Adat Cireundeu. Dibuatnya artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pendidikan karakter mampu

¹ Korespondensi Penulis.

meningkatkan kualitas hidup di masyarakat sunda dari setiap perilakunya, kebiasaannya, maupun dari pengetahuan yang diajarkan oleh karuhunnya. Masyarakat Sunda terkenal dengan masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur yang terpelihara dalam kehidupannya. Masyarakat sunda masih kental dengan nuansa tradisi leluhur yang menjadi karakter mereka melalui budaya, adat dan nasihat-nasihat. Pendidikan belum pantas disebut pendidikan apabila mengabaikan pembentukan karakter, karena ilmu tanpa adab itu sia-sia. Maka tujuan penelitian dari ketiga kampung tersebut adalah untuk menjadi contoh pendidikan karakter anak generasi milenial sekarang yang sudah hampir sepenuhnya hilang.

Kata Kunci : (Pendidikan Karakter, Kualitas Hidup, Masyarakat Sunda)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan kompleks yang menitikberatkan pada pemikiran modernis positif yang menguras jiwa manusia melalui industrialisasi dan menghancurkan terutama nilai-nilai spiritual, sosial dan kemanusiaan serta karakter masyarakat. Generasi muda telah berubah. Pendidikan tidak hanya mengacu pada bidang akademis saja, namun karakter merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Kepribadian adalah catatan holistik yang stabil, terkendali, yang mendefinisikan keseluruhan sistem perilaku hidup seseorang dan menjadikan cara berpikir dan perilakunya khas. Ditambahkan kutipan dari Presiden ke-3 RI (B.J. Habibie) Pembangunan bangsa harus seperti dua sayap pesawat terbang yaitu “Sayap kanan adalah keimanan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sayap kiri adalah keimanan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Lalo, 2018). “Setiap individu harus memiliki keduanya dan tidak bisa hanya memiliki satu saja, sehingga masyarakat harus menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter agar dapat berkontribusi positif bagi bangsa Indonesia”.

Karakteristik masyarakat Indonesia terkenal dengan karakteristik masyarakatnya yang ramah, arif, suka menolong, toleransi, saling menghormati dan berbagai perilaku moralitas positif lainnya. Karakter seperti itu hampir ada dalam semua adat masyarakat yang ada dalam kehidupan bangsa ini begitu pun di masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai luhur di dalam kehidupan mereka. Orang Sunda adalah individu atau kelompok yang tumbuh dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan yang menerapkan serta menjalankan norma dan nilai-nilai budaya Sunda dalam keseharian mereka. Karakter yang dimiliki masyarakat sunda masih mendominan dari

leluhurnya, baik perilaku, kebiasaan, maupun cinta terhadap lingkungan dan alamnya. Kebudayaan Sunda dapat dikatakan sebagai kebudayaan daerah yang memiliki ciri khas tertentu dibandingkan dengan kebudayaan lain yang ada di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Sunda, pendidikan karakter harus benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab hal tersebut tidak hanya terjadi melalui serangkaian kegiatan formal, tetapi juga melalui pembiasaan terhadap nilai-nilai keluarga dan kehidupan sosial. Kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai, dan rasa tanggung jawab terlihat jelas. Pada penelitian kali ini untuk mengetahui apakah masyarakat sunda mempunyai kepribadian yang sama dan apakah kepribadian sunda dapat meningkatkan kualitas hidup, bahkan apakah kepribadian sunda dapat meningkat. Lalu akan menjelaskan perbedaan nilai-nilai pendidikan karakter di tiga kampung adat masyarakat sunda.

Pendidikan karakter perlu diterapkan dengan baik di kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar kualitas hidup masyarakat Sunda meningkat. Karena memang ada juga masyarakat Sunda yang memiliki karakter yang rendah pengetahuan. Upaya pembentukan karakter seseorang sesuai budaya bangsa Indonesia tentu tidak semata-mata dilakukan melalui serangkaian kegiatan formal saja, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habituasi) nilai-nilai dalam kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat, seperti: relegius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggungjawab, dan sebagainya. Pada penelitian ini, akan menjelaskan beberapa nilai pendidikan karakter dari setiap kampung atau wilayah di daerah masyarakat Sunda untuk mengetahui apakah masyarakat Sunda itu memiliki karakter yang sama atau tidak dan apakah karakter masyarakat Sunda ini bisa meningkatkan kualitas hidup atau malah menurunkan kualitas hidup mereka dari berbagai aspek. Karena pada dasarnya setiap wilayah pasti memiliki karakter yang berbeda.

Nilai-nilai budaya Sunda dapat ditemukan pada prasasti, kronik, naskah sejarah, karya sastra, cerita rakyat, pantun, sindiran, peribahasa dan kehidupan sehari-hari sama halnya pada masyarakat kampung Baduy, kampung Naga, dan kampung Cireundeu yang masih tetap mempertahankan kearifannya. Kebudayaan lokal Sunda Kuno menggambarkan tiga desa adat masyarakat Sunda yang masing-masing mempunyai karakter dan adat istiadat sehari-hari tersendiri. Begitu pula dengan masyarakat Kampung Naga yang menghindari kehidupan mewah, hedonisme, dan pemborosan. Hal ini tercermin dalam peribahasa dan ungkapan "sæutik cukup, loba nyesa" yang artinya sedikit saja sudah cukup. Mereka memegang teguh kearifan lokal Karuhun/Kabuyutan (nenek moyang) dan tertutup terhadap perkembangan teknologi modern namun terbuka terhadap pendidikan. Hal ini berbeda dengan Masyarakat Baduy yang tidak mengizinkan siapa pun dari dunia luar untuk mengikuti sistem

pendidikan. Hal ini merupakan masalah dalam meningkatkan kualitas hidup mereka yang tersisa saat ini.

Masyarakat Sunda masih mempunyai nilai-nilai kearifan lokal. Dalam budaya Sunda, ada ungkapan “*Hirup sauyunan*” yang mengungkapkan rasa persatuan dan gotong royong. Pepatah Sunda mengatakan, jika tinggal bersama atau bertetangga, perlu diucapkan, “*Sareundeuk saigel, sabobot sapihanean. Ka cai jadi salewi ka darat jadi salebak*” Menunjukkan prinsip hidup berdasarkan sikap bertanggung jawab. Hal ini menandakan adanya sikap kebersamaan yang harus dijaga dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Selain itu, ada lima nilai karakter Sunda yang sering dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat: (1) *Bageur* (baik), artinya mempunyai budi pekerti yang bertindak menurut kaidah nilai yang telah ditetapkan dan etika. (2) *Bener* (benar), artinya mengetahui perbuatan mana yang dianggap salah dan mana perbuatan yang dianggap baik. (3) *Cageur* (kesehatan), artinya menjaga kesehatan baik lahir maupun batin. (4) *Pinter* (pintar), artinya berpengetahuan luas. (5) *Singer* (mawas diri), artinya sadar akan diri sendiri dan bagaimana bersikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Saat ini, sebagian masyarakat Sunda sudah kehilangan karakter karena kemajuan teknologi, sehingga jarang bekerja sama, bersosialisasi, atau tinggal bersama dengan tetangga. Artikel ini menguraikan tentang pendidikan karakter yang dimiliki oleh tiga suku tradisional masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini menggunakan pendekatan penelitian yang berupa studi literatur dengan menjelaskan, mendeskripsikan, dan membandingkan beberapa karakter masyarakat Sunda berdasarkan beberapa kampung adat. Studi literatur ini merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan bermacam-macam alat penunjang seperti dari buku, artikel, catatan, serta jurnal yang bersangkutan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan.

Cara yang dipakai dalam studi literatur ini adalah untuk mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan dalam suatu penelitian. Data-data yang sudah diperoleh dan disatukan kemudian dianalisis dengan metode analisis data. Metode analisis data dilakukan dengan melakukan pengklasifikasian, reduksi, pemaknaan hingga penarikan sebuah kesimpulan untuk suatu tulisan. (Silalahi and Ginting2020) menyebutkan bahwa dengan metode tersebut penulis dapat memberikan saran maupun ide kepada generasi milenial untuk senantiasa menjaga, mencintai serta melestarikan kearifan lokal yang dimiliki dengan adanya tulisan ini .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga masih memegang sunda wiwitan. Sunda wiwitan terdahulu mempunyai konsep kepercayaan terhadap roh Karuhun atau leluhur, yang dianggap kabuyutan atau yang didukung/dihormati. Meski kini masyarakat Kampung Naga sudah memeluk agama Islam, namun mereka masih tetap menjalankan beberapa ritual peninggalan zaman dahulu. Masyarakat Sunda Wiwitan dan Islam mempunyai kesamaan pandangan mengenai alam (perenialisme) yang tidak boleh dirusak. Perenialisme memandang pendidikan sebagai proses penting dalam penanaman nilai-nilai budaya pada masyarakat terkhusus anak-anak. Pentingnya transformasi nilai-nilai karakter sosiokultural melalui pendidikan agar dikenali, diinternalisasi, dan diterima oleh anak-anak. Perpetualisme memandang sejarah sebagai mata rantai yang tak terlupakan dalam rantai kehidupan manusia.

Masyarakat Kampung Naga masih menggunakan peralatan tradisional, termasuk menggunakan bahan-bahan alami untuk mandi. Hal ini bertujuan untuk menjaga alam sekitar desa. Karena Kampung Naga terletak di kaki Gunung Galunggung mereka percaya bahwa produk yang mengandung bahan kimia dapat berdampak buruk terhadap alam. Kemiringan tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk membuat konsep permukiman handap layang dengan sistem teras atau bertingkat. Gaya arsitektur tradisional Sunda (rumah panggung) digunakan dan disesuaikan dengan lokasi di kaki gunung berapi. Rumah terbuat dari kayu atau bambu, sehingga jika terjadi gempa bisa saja bengkok akibat dampak gempa. Namun gempa bumi tidak menyebabkan rumah roboh (Maryani & Yani, 2014; Sukawi, 2010; Wiradimadja, 2017).



Gambar 3. Bangunan mesjid dan batu pondasi terasering Masyarakat Kampung Naga
(Wiradimadja, 2017)

Ajaran yang diwariskan di masyarakat Kampung Naga adalah bagian berharga dari kebudayaan Sunda kuno. Seperti dikutip di atas, kebudayaan dan kearifan lokal Sunda dapat membantu masyarakat modern dalam menggali nilai-nilai sosial, menjaga kelestarian alam, dan mengatasi bencana alam. Ini menunjukkan nilai karakter yang peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, kualitas hidup mereka sangat layak untuk diteladani. Karakteristik masyarakat Kampung Naga meliputi berbagai aspek, seperti sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Secara keseluruhan, masyarakat Kampung Naga dari segi sosial dikenal memiliki jiwa sosial yang tinggi, hidup rukun, dan tetap mempertahankan kehidupan tradisional dalam keseharian mereka. Dalam aspek budaya, masyarakat Kampung Naga tetap melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang dan menunjukkan penghormatan kepada para leluhur. Di bidang pendidikan, mereka memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, baik formal maupun non-formal. Mengenai kesehatan, masyarakat Kampung Naga masih mengandalkan pengobatan tradisional. Terakhir, dalam aspek ekonomi, sebagian besar masyarakat Kampung Naga bekerja sebagai petani.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi. Kampung Naga menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi dikarenakan di dalamnya terdapat aspek nilai-nilai karakter yang baik untuk kita contoh. Termasuk nilai-nilai falsafah Sunda yang mendorong masyarakat luar untuk terus menjaga kehidupan bermasyarakat yang baik dan menjunjung tinggi moralitas sosial. Kehidupan sosial masyarakat Kampung Naga tidak terlepas dari saling menghargai dan menghormati, gotong royong, ramah-tamah, kesederhanaan dan menjunjung tinggi peraturan adat maupun negara. Itulah sebabnya banyak masyarakat sunda lainnya ataupun masyarakat luar yang berkunjung ke kampung naga. Ini artinya, masyarakat kampung naga memiliki nilai Pendidikan karakter yang tinggi karena bisa bersikap baik dan ramah kepada pengunjung yang datang. Membuktikan bahwa Pendidikan karakter masyarakat kampung adat ini bisa untuk meningkatkan kualitas hidup para pengunjung yang datang karena pengunjung bisa menteladani karakter masyarakat Kampung Naga.

2. Masyarakat Kampung Adat Baduy

Masyarakat Baduy bermukim di wilayah di Desa Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Desa-desa tersebut terkonsentrasi di daerah aliran Sungai Cizhong, yang merupakan bagian dari Kawasan Warisan Gunung Kenting Jaraknya sekitar 120 km dari Jakarta, ibu kota Indonesia. Terdapat dua kelompok utama pemukiman masyarakat Baduy, yaitu Kelompok Baduy Dalam dan Kelompok Baduy Luar. Kelompok di Baduy Luar disebut masyarakat "Panampin" yang berarti kawan, dan

kelompok di Baduy Dalam disebut masyarakat "Cajeroan" yang berarti "dalam" atau masyarakat "Gilan" artinya hulu. Mereka bermukim di bagian dalam atau daerah hulu dari Sungai ciujung. Ada tiga kampung yang mereka tinggali, yaitu Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo.

Dalam modernisasi dan digitalisasi di jaman saat ini, nilai-nilai kearifan lokal yang ada semakin terkikis seiring berjalananya waktu, seiring dengan banyaknya desa yang berubah menjadi kawasan industri dan masyarakatnya mengikuti perubahan budaya modern. Namun berbeda dengan suku Baduy. Masyarakat Baduy memiliki peradaban leluhur yang bertahan hingga saat ini sehingga menolak perkembangan era digital. Masyarakat adat Baduy pada dasarnya masih memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokalnya. Namun timbul perbedaan antara kedua kelompok sosial ini, misalnya masyarakat Baduy Dalam, yang tidak boleh adanya dampak modernisasi, seperti penggunaan metode komunikasi seluler, keakraban dengan media sosial, dan keterlibatan dalam kebijakan pemerintah pusat. Dalam masyarakat Baduy, nilai-nilai dan adat istiadat tradisional semakin terpelihara dengan adanya penolakan total. Modernisasi (tidak terlibat dalam politik nasional dan tidak menerima sistem pendidikan formal).

Bahasa yang mereka gunakan dalam sehari-harinya yaitu bahasa Sunda dialek Baduy. Walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang Bahasa di sekolah, untuk berkomunikasi dengan penduduk luar, mereka bisa menggunakan Bahasa Indonesia. Ini menandakan bahwa masyarakat kampung Baduy walaupun tidak memiliki pendidikan yang luhur, tapi mereka memiliki pendidikan karakter yang luar biasa. Mungkin yang belum pernah datang langsung ke Baduy akan berfikir bahwa masyarakat Baduy sangat menutup diri, tidak terbuka dengan perkembangan, dan anti teknologi. Masyarakat Baduy memiliki sistem pendidikan dalam keseharian yang dianut erat dan diturunkan dari generasi atau turun-temurun.

Tabel 1 Kehidupan Masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam Sumber: Olahan Tim Peneliti, 2019

No.	Aspek	Baduy Luar	Baduy Dalam
1.	Pemerintahan	1. Mengikuti Kegiatan Politik Pemerintahan Pusat 2. Hukum Adat & Hukum Pemerintahan Nasional	1. Menolak Kegiatan Politik Pemerintah Pusat 2. Hukum Adat

2.	Pendidikan	Menolak Pendidikan Formal	Menolak adanya Pendidikan formal masuk
3.	Teknologi	Sebagian Masyarakat menggunakan alat komunikasi, mengenal media sosial, alat makan sebagian sudah berbahan dari plastik	Tidak menggunakan teknologi dan menggunakan alat makan yang terbuat dari kayu dan bambu
4.	Pakaian	warna hitam atau biru, sebagian sudah beralas kaki	Menggunakan kain berwarna putih, tidak beralas kaki
5.	Kebiasaan Sehari-hari	Tidak semua <i>nyepah</i>	<i>Nyepah</i>
	Mata Pencaharian	Bertani (Berhuma), berladang, menenun	Bertani (Berhuma), berladang,
6.	Struktur Bangunan Rumah	Ada sedikit campuran seperti paku	Total bahan alami, tidak ada kamar mandi yang menyatu dengan bangunan utama rumah
7.	Peternakan	Hanya boleh Ayam	Hanya boleh Ayam
8.	Sistem Kepercayaan	Sunda Wiwitan	Sunda Wiwitan
9.	Keberlangsungan Pangan	Penyimpanan Padi di Leuit	Penyimpanan Padi di Leuit
10.	Pemakaian Produk Kimia	Diperbolehkan menggunakan produk kimia seperti sampo, sabun dan deterjen	Tidak diperbolehkan menggunakan produk kimia
11.	Pengobatan	Menggunakan Pengobatan Tradisional	Menggunakan Pengobatan Tradisional

Dari tabel di atas, Masyarakat Baduy memiliki caranya sendiri untuk belajar serta mengembangkan wawasan mereka hingga sepadan dengan masyarakat di luar suku Baduy, karena pendidikan formal berlawanan dengan adat-istiadat mereka. Mereka menolak usulan pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di desa-desa mereka. Masyarakat Baduy Dalam tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja. Tapi sejak kecil, anak-anak di Masyarakat baduy sudah diajarkan ilmu dasar agama wiwitan, pemahaman hukum adat, dengan model pengajaran *papagahan* atau saling mengajari sesama warga. Itulah sebabnya masyarakat Baduy ini walaupun tanpa pendidikan mereka memiliki karakter yang baik. Karena pendidikan karakter yang baik itu tercipta dari kita sejak kecil. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan anak-anak pribadi yang mandiri, suka bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide dan mengembangkan ide, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar.

3. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Cireundeu mendapat namanya dari "pohon reundeu", karena dulunya banyak pohon reundeu tumbuh di kampung ini. Pohon reundeu digunakan sebagai bahan obat herbal. Oleh karena itu, kampung ini dinamakan Kampung Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu terletak di kawasan Lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng, dan Gunung Gajahlangu. Secara administratif, Kampung Adat Cireundeu berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

Menurut wawancara dengan Jajat Sudrajat pada Mei 2022, masyarakat Kampung Adat Cireundeu memegang teguh ajaran moral yang diwariskan turun-temurun mengenai cara hidup bermasyarakat, yaitu "*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*". Ini berarti sebagai warga kampung adat, mereka memiliki cara, ciri, dan keyakinan tersendiri, serta tidak menentang perubahan zaman dengan tetap mengikuti perkembangan seperti teknologi. Karakteristik masyarakat Adat Kampung Cireundeu dapat digambarkan sebagai berikut (wawancara dengan Jajat Sudrajat, Mei 2022):

- **Jujur**

"*Bisi tamiang Meulit kabitis*" yang berarti perbuatan buruk akan kembali kepada pelakunya.

- **Toleransi tunggal sabibit tunggal sabakal,**

"*Sabibit tunggal sabakal*," bahwa semua diciptakan dari bahan yang sama oleh Pencipta yang sama, tanpa memandang keyakinan.

- **Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air**

Kebangsaan dan Cinta Tanah Air: “*Budaya batur dimumule, budaya sorangan dipohokeun cul dogdog tinggal igel,*” mengingatkan agar jangan melupakan budaya sendiri dan tanah kelahiran.

- **Cinta Damai**

“*Ciri sabumi cara sadesa,*” menerima masukan dan pendapat dari tempat lain tanpa menyalahkan orang lain.

- **Disiplin**

“*Sakirana cape macul ereun diuk, lamun sakirana tos cekap diuk gawe deui, lamun sakirana tos isthirahat tapi cape keneh balik,*” artinya berhenti dan istirahat jika lelah, kembali bekerja setelah cukup istirahat, dan patuh pada pemerintah yang sah.

- **Kerja keras**

“*Kurang pangandika,*” jarang bicara tapi banyak bekerja, dengan tindakan nyata bukan hanya konsep.

- **Mandiri**

“*Teu Meunang puta penta,*” tidak boleh meminta-minta, lebih baik memberi dari pada menerima, mandiri dalam segala hal.

- **Demokratis**

“*Hade Ku omong goreng ku omong,*” menyelesaikan masalah melalui musyawarah, tanpa paksaan dalam pemilihan pemimpin.

- **Peduli lingkungan**

“*Gusti nu asih, alam nu ngasah, manusia nu ngasuh*”. Manusia wajib menjaga semua yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain manusia wajib menjaga, baik dirinya

Sendiri,orang lain maupun lingkungan hidupnya.

- **Peduli sosial**

“*Sareundeuk saigel sabobot sapihanean*” saling gotong royong

- **Tanggung jawab**

“Sabanda sariksa,” menjaga, mengurus, dan memeriksa.

- **Sopan santun**

“Saur Kudu dibubut dan basa kudu dihampelas,” berbicara dengan baik dan sopan, menghormati orang tua, sesama, dan makhluk lain.

KESIMPULAN

Ketiga kampung adat tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda, akan tetapi ketiga kampung adat tersebut mempunyai nilai Pendidikan karakter yang hampir sama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Seperti karakter mencintai lingkungan pun termasuk ke dalam kualitas hidup yang baik karena masih memiliki jiwa tidak menyalahgunakan alam. Begitu pun dengan nilai Pendidikan karakter lainnya seperti bergotong royong, belajar mandiri tanpa bersekolah, ramah tamah, sopan santun, dan lain sebagainya pun itu sudah menjadi hal yang baik untuk meningkatkan kualitas diri di masyarakat sunda. Apalagi dari ketiga masyarakat tersebut sudah mengajarkan Pendidikan karakter dari usia kanak-kanak. Seorang anak tidak hanya diajari pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga dibiasakan mampu merasakan dan menghayati nilai-nilai baik dan tidak baik, serta bersedia menerapkannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas (masyarakat). Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan, sehingga pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriansyah, YS (2017). Enkulturasasi Pendidikan Karakter Pada Nilai Adat Pikukuh Tilu Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur: Studi Etnografi Pada Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan Kampung Wage Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4657-4666
- Habsyi, BA (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (2), 90-100.
- Hasanah, A. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal Budaya Sunda untuk mengembangkan Life Skill siswa madrasah: Penelitian Pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung. Ilib. Uinsgd. Ac. Id, (3), 1-130.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Nilai-nilai karakter Sunda. Deepublish
- Kartika, T., & Edison, E. (2020). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar (studi literatur). *Jurnal pendidikan tambusai*, 4(2), 1526-1539.
- Pratama FF,Nurgiansah TH.,Choerunnisa RR. (2022). Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifsn

- Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan. *Jurnal UPY*,6 (2),3475-3476.
- Putra P . ,Hilman I.,Indrianeu T.,(2022). Karakteristik Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Kunjungan Wisatawan Pada Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 20 (2),109-125
- Ropiah, O. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Paribasa Sunda. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 1(1), 29-40.
- Wiradimadja, A., Rakhman, MA, & Pratiwi, P. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* , 1(1), 103-116.
- Xiaomei, D., & Isnendes, C. R. (2024). Mengenal Sistem Pendidikan pada Masyarakat Tradisional Sunda-Baduy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1-11.